

Kuliner *Pecel Madiun* sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Kuliner Bahasa Indonesia

Aprilia Dwi Marlina¹, Fadhila Anna Gunawan², Johana Prastika Alfa³, Musyaffa Izzul Haq⁴, Kundharu Saddhono⁵

¹⁻⁵Universitas Sebelas Maret

E-mail: dwimarlina04@student.uns.ac.id¹, fadhilaanna@student.uns.ac.id²,

johanaprastikaalfa@student.uns.ac.id³, musyaffaizzul@student.uns.ac.id⁴, kundharu_s@staff.uns.ac.id⁵

Abstract. *This research will discuss the famous culinary dish, namely "Pecel Madiun", which will be used as new learning material for foreign students. The method used in this research is a qualitative descriptive approach, which aims to understand the condition of the research object as a whole in order to obtain detailed information about the creation of Indonesian language learning materials for Foreign Speakers (BIPA) using Madiun pecel as the context. This research also involved informants from one of the Madiun pecel food stall sellers in Jebres District, Surakarta City. The preparation of BIPA learning materials will be adjusted to the students' Indonesian language skills. Initial material will be presented in simple and easy to understand language, then more complex material will be introduced after students have mastered basic Indonesian. The choice of "Pecel Madiun" as the research object is very appropriate because this presents a new variation in BIPA Teaching Materials for foreign speakers.*

Keywords: *Teaching Materials, BIPA, Pecel Madiun, Internationalization, Culinary*

Abstrak. Penelitian ini akan membahas mengenai hidangan kuliner yang terkenal, yaitu "Pecel Madiun", yang akan dijadikan materi pembelajaran baru bagi mahasiswa asing. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek penelitian secara menyeluruh guna mendapatkan informasi yang detail tentang pembuatan materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan pecel madiun sebagai konteksnya. Penelitian ini juga melibatkan informan dari salah satu penjual warung makan pecel Madiun di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Penyusunan materi pembelajaran BIPA akan disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa. Materi awal akan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, kemudian akan diperkenalkan materi yang lebih kompleks setelah mahasiswa menguasai bahasa Indonesia dasar. Pemilihan "Pecel Madiun" sebagai objek penelitian sangatlah tepat karena hal ini menghadirkan variasi baru dalam materi Bahan Ajar BIPA untuk penutur asing.

Kata kunci: Bahan Ajar, BIPA, Pecel Madiun, Internasionalisasi, Kuliner

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia adalah jendela utama menuju keberagaman budaya Indonesia. Sebagai salah satu bahasa resmi negara dan bahasa persatuan. Kekayaan linguistiknya mencerminkan keragaman etnis, budaya, dan geografis yang melintasi kepulauan nusantara. Bahasa adalah identitas bangsa, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap budaya. Walau bagaimanapun, pembelajaran bahasa Indonesia sekarang mulai mencakup penutur aslinya dan juga ke dunia Internasional.

Dalam era globalisasi, penting bagi Bahasa Indonesia tidak hanya dipertahankan sebagai alat komunikasi internal, tetapi juga dipromosikan secara internasional sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Di antara berbagai bahasa

dan budaya yang penting untuk dipelajari adalah Bahasa Indonesia, yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan secara luas di Asia Tenggara dan memiliki kedudukan strategis dalam hubungan diplomatik dan ekonomi di kawasan tersebut (Saddhono, Setiawan, et al., 2022).

Bahasa Indonesia sekarang sangat penting di dunia, buktinya bahasa Indonesia dipelajari lebih dari 45 negara di dunia. Di Vietnam bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi ke-2, sejajar dengan bahasa Inggris. Sementara di Australia, bahasa Indonesia menjadi bahasa populer ke-4 dan diajarkan lebih dari 500 sekolah sebagai mata pelajaran wajib. Selain itu, bahasa Indonesia kini menjadi bahasa Asia yang paling populer di Eropa.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi salah satu bidang studi yang semakin penting dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. BIPA tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan struktur dan tata bahasa, tetapi juga untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam Bahasa Indonesia kepada penutur asing. Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa maupun mahasiswa asing. Subjek BIPA adalah orang asing atau turis, oleh karena itu bagi pembelajar BIPA bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Namun, dengan belajar BIPA, orang asing dapat menguasai dan mampu berbicara bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Pelajar BIPA, di sisi lain, adalah siswa dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar ini biasanya warga negara asing yang tertarik untuk mempelajari dasar-dasar tata bahasa Indonesia.

Melihat hal tersebut, pengajar BIPA perlu merancang strategi pembelajaran dan mempersiapkan penyusunan bahan ajar dengan cermat, sehingga tercipta pembelajaran BIPA yang dapat terarah dan terencana baik bagi pengajar maupun pembelajar BIPA. Dalam hal ini pengajar BIPA memegang peran yang sangat penting. (Tafono, 2018) guru merupakan pihak pertama yang mampu mengajarkan bahasa Indonesia menjadi menarik, karena dengan kegiatan yang menarik, maka pembelajar BIPA akan lebih menyukai bahasa Indonesia. Dari ketertarikan tersebut, para pembelajar akan termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih lanjut, bahkan bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari (Joyo, 2018).

Tujuan utama siswa asing belajar BIPA, menurut Suyitno (2008: 113), adalah untuk lebih memahami budaya dan bahasa Indonesia. Pelajar BIPA memerlukan kelancaran berbahasa Indonesia karena: (1) mereka mengikuti kursus tentang Indonesia di sekolah mereka yang pertama; (2) akan melakukan penelitian di Indonesia; (3) akan bekerja di Indonesia; (4) mereka akan menyelidiki permasalahan bahasa Indonesia; dan (5) mereka berencana untuk menetap di Indonesia untuk waktu yang lama.

Menurut Saddhono (2012: 177), penelitian di Universitas Sebelas Maret (UNS) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar bahasa asing harus memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Setelah menguasai bahasa Indonesia, pelajar BIPA akan mudah berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, terutama selama proses belajar di kampus dan menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, agar dapat menguasai bahasa Indonesia, semua mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, terutama di UNS, harus mengikuti pembelajaran BIPA.

Dalam konteks pembelajaran BIPA kuliner tradisional Indonesia, memegang peran penting dalam menyampaikan kekayaan budaya Indonesia. Kuliner sebagai salah satu bagian dalam wisata budaya yang dapat menggambarkan keragaman budaya suatu masyarakat karena mencakup aspek budaya yang sangat kompleks berupa gagasan (inovasi resep), tindakan (proses) dan hasil benda (makanan dan minuman), dan didalamnya juga tercermin berbagai ekspresi estetis dari masyarakat pembuatnya (Suteja & Wahyuningsih, 2018). Seiring dengan itu, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui konteks kuliner tidak hanya menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai identitas dan budaya Indonesia kepada para penutur asing.

Salah satu kekayaan kuliner Indonesia yang patut mendapat perhatian adalah pecel Madiun. Dari daerah Madiun, Jawa Timur, pecel Madiun menjadi simbol kelezatan dan keunikan rasa dari masakan Indonesia. Keistimewaan pecel Madiun bukan hanya terletak pada cita rasanya yang lezat, tetapi juga pada nilai budaya yang tersirat di dalamnya.

Santoso (2018) meneliti peran kuliner tradisional Pecel Madiun, dalam mempromosikan Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia ke mancanegara. Dalam penelitiannya, Santoso menyoroti bahwa Pecel Madiun bukan sekadar hidangan, tetapi juga merupakan "jendela budaya" yang membawa pesan-pesan khas masyarakat Indonesia kepada dunia luar. Santoso menegaskan, "Kuliner tradisional Indonesia tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mengajak para penutur asing untuk merasakan kekayaan budaya Indonesia sambil belajar Bahasa Indonesia."

Prasetyo (2019) juga mengamati bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui konteks kuliner dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan melekat dalam memahami budaya Indonesia. Dalam penelitiannya, Prasetyo menegaskan bahwa kuliner tidak hanya tentang makanan, tetapi juga tentang cerita, sejarah, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami kuliner, penutur asing dapat meresapi identitas dan budaya Indonesia dengan lebih baik.

Menyadari pentingnya peran kuliner sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing, artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang kuliner tradisional Pecel Madiun. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang Pecel Madiun, diharapkan para penutur asing akan semakin tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia, seraya merasakan kekayaan budaya Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang kuliner, tetapi juga mendukung upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada konsep filsafat postpositivisme Sugiyono (2016:15). Pendekatan kualitatif ini digunakan khususnya untuk menggali dan memahami kondisi alami dari objek penelitian. Metode ini melibatkan penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, serta analisis induktif atau kualitatif untuk menafsirkan temuan.

Dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini, diharapkan dapat menghasilkan informasi yang detail mengenai pembuatan materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dalam konteks pecel Madiun. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap data yang terkait. Metode kualitatif ini dipilih untuk memahami kondisi objek penelitian secara menyeluruh, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2009). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan untuk mengumpulkan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesis.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah warung makan pecel Madiun di daerah Jebres, Surakarta. Peneliti mendatangi warung makan Pecel Madiun yang terletak di Jalan Kartika No.15, Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

2. Informasi Penelitian

Sumber utama informasi dalam penelitian ini berasal dari warung rumah makan Pecel Madiun dan Serba Penyet Silas di Jebres. Selain itu, referensi tambahan diambil dari berbagai literatur, artikel jurnal, dan berita terkait untuk mendukung pengembangan Bahan Ajar BIPA untuk Penutur Asing.

3. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis dan sumber:

- a. Data Primer, yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan narasumber terkait, seperti proses pembuatan pecel Madiun, motivasi menjual pecel Madiun, dan perbedaan pecel Madiun dengan jenis pecel lainnya.
- b. Data Sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi pihak kedua setelah wawancara dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi: Melakukan pengamatan langsung terkait proses pembuatan pecel Madiun dan kondisi lokasi penelitian serta hal-hal terkait lainnya untuk memperoleh data yang objektif.
- b. Wawancara: Mengumpulkan data dari penjual makanan pecel Madiun di Jebres dengan melakukan wawancara secara terarah namun tetap fleksibel.
- c. Studi dokumen: dengan melakukan pengumpulan data melalui tulisan dari berbagai artikel, berita atau sumber-sumber lain dan foto-foto yang mendukung pembuatan artikel terkait pembuatan Bahan Ajar Pecel Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pembelajaran BIPA tentu membuat bahasa Indonesia menjadi terkenal dan juga semakin maju di kancah internasional. Masyarakat Indonesia tentunya harus bangga dan juga harus patuh sebagai penutur yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahan komunikasi. Dalam pembelajaran BIPA budaya di Indonesia juga akan semakin dikenal. Dalam pembelajaran BIPA nantinya pembelajar BIPA akan di ajarkan cara berkomunikasi mulai dari kata yang mudah dipahami terlebih dahulu seperti bagaimana cara menyapa, meminta izin, minta tolong, maaf, dan juga berterima kasih.

Pembelajaran BIPA tentu saja pembahasannya berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli. Perbedaan bisa kita lihat jika penutur asli memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan perbedaan pada budaya Indonesia yang berbeda-beda. Pembelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia terdapat berbagai macam cara contohnya dengan adanya bahan ajar yang memuat empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan juga berbicara. Target yang diharapkan dalam pembelajaran BIPA adalah kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya (Rahmawati dkk, 2018)

Dalam mempelajari BIPA tentunya juga melihat usia pemelajar BIPA agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Pembelajaran BIPA terdapat tiga tingkat yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut sehingga disesuaikan dengan kemampuan pemelajar BIPA. Menurut Suyitno (2007: 68-69), materi bahasa yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA didasarkan pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia siswa, misalnya untuk materi membaca. Pada tingkat pemula, diberikan sebuah bacaan sederhana dalam bahasa Indonesia. Untuk tingkat menengah, diberikan bacaan yang agak kompleks dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada tingkat lanjut, diberikan bacaan yang lebih kompleks. Surat kabar dan majalah dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk siswa. Selain itu, materi pengembangan budaya seperti hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan harus diajarkan. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dalam berbahasa yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Dalam bahan ajar untuk BIPA materi biasanya berisi tentang budaya yang terdapat di Indonesia. Hal ini memiliki maksud agar pemelajar BIPA memperoleh kemampuan dan penguasaan bahasa Indonesia yang diperlukan, serta memberikan pemahaman tentang budaya dan bahasa Indonesia. Sehingga untuk membantu siswa BIPA berinteraksi dan beradaptasi. Oleh karena itu, materi yang diajarkan di BIPA perlu mencakup nilai-nilai budaya Indonesia, termasuk keistimewaannya. Tujuan dari pembelajaran BIPA bukan hanya mengajarkan siswa menggunakan bahasa verbal, tetapi juga mengajarkan mereka konsep dan adat istiadat Indonesia, yang keduanya sangat penting bagi siswa yang belajar di negara Indonesia. Agar materi lebih menarik dan bermanfaat maka hal-hal berkaitan dengan “Indonesia” menjadi lebih penting, baik berupa budaya, seni, kuliner, tempat wisata, dan lain-lain (Saddhono, 2012).

Pada pembelajaran BIPA yang berbasis budaya nantinya bisa membantu bahasa dan budaya Indonesia ke internasionalisasi, terutama di Asean. Peserta didik BIPA akan memperoleh pemahaman yang kuat tentang bahasa dan budaya Indonesia, yang akan menjadi bekal mereka selama tinggal di Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang didesain dengan cara ini pasti akan sangat membantu dalam memperkenalkan serta memahami budaya dan bahasa Indonesia yang unik di mata dunia. Dengan demikian, pemelajar BIPA tidak hanya memahami aturan bahasa Indonesia, tetapi mereka juga dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan multikultural Indonesia. Hal ini sangat penting karena konteks kultur Indonesia dan negara ASEAN lainnya tentu berbeda.

Budaya yang akan diajarkan oleh pemelajar BIPA bisa berupa kearifan lokal ataupun kuliner. Dalam artikel ini nantinya akan membahas terkait kuliner. Kuliner adalah istilah yang mengacu pada masakan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: kbbi.web.id)*.

"Kuliner" juga dapat berarti suatu olahan yang terdiri dari masakan, minuman, atau lauk pauk yang telah diolah. Saat ini, industri kuliner mengalami perkembangan yang pesat, dan makanan atau kuliner sekarang menjadi salah satu ciri khas negara. Adanya kuliner bisa menjadi budaya bisa dilihat ketika kita berkomunikasi maupun bertamu ke rumah orang maka pasti kita akan disajikan dengan makanan.

Budaya yang akan dikenalkan ke pemelajar BIPA pada penelitian ini adalah kuliner Pecel Madiun. Kemendikbudristek telah menetapkan Pecel Madiun sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia pada 21 Oktober 2022 dengan nomor 2194/F4/ KB.09.06/2022. Budaya Jawa yang kaya akan warisan kuliner dan rempah-rempah adalah dasar sejarahnya.

Nama "Pecel" berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "mencampur", sebuah proses penyajian di mana berbagai jenis sayuran dicampur bersama dan diolesi dengan saus kacang yang unik. Kata pecel memiliki arti sebagai suatu bahan makanan yang direbus kemudian diperas airnya. Istilah pecel diyakini muncul pertama kali dari Ki Gede Pamanahan. Dalam Babad Tanah Jawi terdapat sebuah cerita mengenai pertemuan antara Ki Gede Pamanahan dan Sunan Kalijaga. Pertemuan itu sempat dilalui dengan acara makan bersama. Ki Gede Pamanahan menyajikan nasi dengan sayuran dan lauk pauk lainnya. Melihat hidangan tersebut, Sunan Kalijaga bertanya tentang hidangan yang disajikan oleh Ki Gede Pamanahan. Ki Gede Pamanahan menjawab bahwa hidangan tersebut yaitu dedaunan yang direbus kemudian diperas airnya. Dari cerita ini, pecel diyakini pertama kali muncul di Yogyakarta. Pecel, hidangan khas daerah, telah menjadi bagian penting dari identitas makanan masyarakat setempat. Konsumsi pecel adalah cara untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan dengan tradisi dan budaya lokal karena budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi. Terdapat pecel yang berasal dari wilayah lain salah satunya di Kota Madiun yaitu Pecel Madiun yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa Timur.

Jawa Timur adalah wilayah pertanian yang kaya akan sumber daya alam, yang mencakup berbagai jenis sayuran dan rempah-rempah. Masyarakat setempat dapat membuat dan menikmati makanan seperti pecel Madiun karena ketersediaan bahan baku yang melimpah. Bahan-bahan lokal ini juga memberi hidangan cita rasa yang unik.



Gambar 1. Dokumen Kuliner Pecel Asli Madiun

Pecel Madiun menggunakan berbagai jenis sayuran segar antara lain kacang panjang, tauge, daun singkong, bayam, kangkung, dan banyak lagi, hidangan ini dikenal karena rasanya yang lezat dan kaya nutrisi. Pecel Madiun menjadi lebih dikenal dibandingkan dengan pecel-pecel dari daerah lain karena pecel ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggunakan bumbu kacang khas Madiun, yang terdiri dari kacang tanah yang ditumbuk halus, gula merah, garam, belacan, air asam jawa, dan bumbu tambahan seperti bawang putih, cabai rawit, dan sedikit air. Selain itu, umumnya terdapat tambahan bahan lain seperti petai cina, kemangi, dan irisan mentimun. Pada sambal pecel Madiun biasanya diberi tambahan perasan jeruk purut. Pecel Madiun juga dikenal karena memiliki komponen yang lengkap, mulai dari beragam jenis sayuran, serta lauk pauk yang menyertai penyajian Pecel Madiun antara lain tempe, tahu, telur ceplok, telur dadar, telur asin, daging empal, ati-rempela, dan lain sebagainya



Gambar 2. Kegiatan Observasi Pecel Madiun di Warung Rumah Makan Pecel Madiun, Kecamatan Jebres, Surakarta

Pedagang kaki lima atau warung makan kecil di berbagai sudut kota sering menjual pecel Madiun. Pecel menjadi pilihan makanan sehari-hari bagi banyak orang karena harganya yang terjangkau, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi kelas menengah ke bawah. Pecel juga sering menjadi bagian dari acara sosial seperti reuni keluarga, pesta, atau acara keagamaan, sehingga menjadi pilihan makanan yang populer saat itu.

Dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal materi penelitian bahan ajar dengan objek kuliner tradisional yaitu Pecel Madiun dapat ditulis dalam bentuk buku bahan ajar. Pemilihan bahan ajar harus dapat memberikan gambaran terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia sehingga akan mengantarkan penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia (Saddhono, Rohmadi, et al., 2022). Bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa BIPA tentang penggunaan bahasa yang tepat dan keterbacaan. Pembelajaran kuliner pecel Madiun ini menggunakan model pembelajaran komunikatif dan juga terintegrasi

Terbukti dalam pembelajaran ini bahwa keterlibatan langsung pemelajar BIPA dalam eksplorasi budaya dan kuliner melalui media Pecel Madiun meningkatkan minat dan keinginan untuk belajar bahasa Indonesia (Trianingsih et al., 2023). Mahasiswa BIPA menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa Indonesia selama proses pengajaran, terutama dalam hal pemahaman kosakata dan ekspresi sehari-hari yang berkaitan dengan makanan dan budaya. Mereka juga sangat tertarik untuk belajar tentang tradisi, nilai-nilai, dan kebiasaan orang Indonesia, yang tercermin dalam respons mereka terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan media kuliner.

Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berorientasi proyek mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan pemahaman yang lebih baik tentang materi (Rohim, 2021). Menurut Warif (2019), siswa dapat memperoleh keterampilan berbahasa dan kepekaan budaya yang penting untuk membangun hubungan antarbudaya yang menguntungkan melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Melalui penggunaan Pecel Madiun sebagai fokus pembelajaran, mahasiswa berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia serta pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia secara keseluruhan (Saddhono, Rohmadi, et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran BIPA berpusat pada budaya dalam pembelajaran bahasa untuk mahasiswa internasional. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam

pendekatan pembelajaran BIPA yang melibatkan elemen budaya secara aktif, yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan tinggi internasional

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam menampilkan keanekaragaman budaya Indonesia kepada dunia. Pengajaran Bahasa Indonesia kepada Orang Asing (BIPA) menjadi semakin penting dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, kelas BIPA tidak hanya dimaksudkan untuk mengajarkan struktur kebahasaan, tetapi juga untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang melekat pada bahasa Indonesia kepada non-penutur asli. Pembelajaran BIPA dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda, salah satunya adalah konteks kuliner tradisional Indonesia seperti Pecel Madiun. Kuliner bukan sekadar makanan, namun juga membawa sejarah, cerita, dan nilai-nilai budaya yang mampu memberikan wawasan lebih dalam kepada orang asing mengenai jati diri dan budaya Indonesia.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan budaya lokal, seperti pembelajaran melalui konteks kuliner, terbukti efektif meningkatkan minat dan keinginan siswa BIPA untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia dan keterampilan bahasa yang penting untuk membangun hubungan antar budaya yang bermanfaat. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya, khususnya melalui konteks kuliner, menjadi pendekatan yang sangat penting dan efektif dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu upaya diplomatik Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), 25-52.
- Farinda, F. U. (2023). Upaya pengenalan kuliner lokal Indonesia dalam materi ajar BIPA melalui media audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 46-56.
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner “Nasi Goreng” untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20-30.
- Hartono, D., Purwaningtyas, I., & Budiana, N. (2019). Wisata kuliner Nusantara: Diplomasi budaya melalui standarisasi materi ajar BIPA di era milineal. In *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing XI* (pp. 162-176).

- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia penutur asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Prasetyo, A. B. (2019). Pecel Madiun sebagai representasi identitas kuliner Indonesia dalam perspektif internasionalisasi. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 25-34.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2017). Urgensi literasi komunikasi dalam pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing. Muhammadiyah University Press. <http://hdl.handle.net/11617/8760>
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Rokhman, B. I., & Haswanto, N. (2024). Perancangan website kuliner Pecel Madiun sebagai media pelestarian warisan budaya tak benda Indonesia: Design of the culinary Pecel Madiun website as a media for preserving intangible cultural heritage of Indonesia. *Malcom: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 212-223.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 101-114.
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The discourse of Friday sermon in Indonesia: A socio-cultural aspects and language function studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 217-238. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.217-238>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2022). Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2022.1971972.2823>
- Saddhono, K., Setiawan, B., & Setyawan, B. W. (2022). Javanese culture as teaching materials in teaching Indonesia to speakers of other language (TISOL) in Java Island. *Borneo International Conference on Education and Social Sciences, Bicess 2018*, 293-296. <https://doi.org/10.5220/0009020100002297>
- Santoso, A. (2018). Peran kuliner tradisional Jawa Timur dalam promosi bahasa dan budaya Indonesia ke manca negara. *Jurnal Komunikasi dan Informatika Budaya*, 7(2), 89-98.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Zulfahmi, H. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dan model pembelajaran tutorial. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).